



## Interjeksi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Film YouTube : Analisis Kontrastif dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran *Mahārah Al-Kalām*

Muhammad Hariri<sup>1</sup>, Asep Sopian<sup>2\*</sup>

<sup>1-2</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [asepsopian@upi.edu](mailto:asepsopian@upi.edu)

**Abstract.** This study aims to analyze the forms and functions of interjections in Arabic and Indonesian, as well as their implications for *mahārah al-kalām* instruction. The study employs a qualitative descriptive approach using a content analysis method. The data consist of utterances containing interjections found in the Arabic-language YouTube video *قصة حياة الإمام البخاري* and the film *Nussa*, collected through listening and note-taking techniques. The analysis was conducted through the stages of identification, classification, contrastive analysis, and interpretation of interjectional utterances. The findings show that Arabic and Indonesian interjections share similarities in expressive functions, including admiration, gratitude, surprise, invitation, sadness, and annoyance, but differ in the variety of forms and their functional uses. These findings indicate that interjections can be utilized as authentic materials to enhance communicative competence in *mahārah al-kalām* in Arabic language learning.

**Keywords:** Arabic; Contrastive Analysis; Indonesian; Interjections; *Mahārah Al-Kalām*.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi interjeksi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta kontribusinya terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Data berupa tuturan yang mengandung interjeksi diperoleh dari video YouTube berbahasa Arab *Qisṣat Ḥayāt al-Imām al-Bukhārī* dan film *Nussa* melalui teknik simak dan catat. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis kontrastif, dan interpretasi terhadap tuturan interjeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dalam fungsi ekspresif, seperti kekaguman, kesyukuran, keheranan, ajakan, kesedihan, serta kekesalan. Namun, terdapat perbedaan dalam variasi bentuk dan fungsi penggunaannya. Temuan ini menegaskan bahwa interjeksi dapat dimanfaatkan sebagai materi autentik dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya untuk meningkatkan kompetensi komunikatif *mahārah al-kalām*. Dengan demikian, interjeksi tidak hanya berfungsi sebagai penanda emosional dalam komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang mendukung keterampilan berbicara secara lebih natural dan kontekstual. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemanfaatan interjeksi sebagai bahan ajar autentik dapat memperkaya strategi pembelajaran bahasa Arab dan meningkatkan efektivitas pencapaian keterampilan berbahasa.

**Kata kunci:** Analisis Kontrastif; Arab; Indonesia; Interjeksi; *Mahārah Al-Kalām*.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam pembelajaran bahasa Arab, *mahārah al-kalām* merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai oleh peserta didik di samping *mahārah al-kitābah*, *mahārah al-qirā'ah*, dan *mahārah al-istimā'* (Mustofa et al., 2021; Karima, 2020; Aulia et al., 2025). Keberhasilan pembelajaran *mahārah al-kalām* tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata dan kaidah gramatikal, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks (Zahrah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan teori kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Hymes (1974), yang memandang bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup pengetahuan terhadap kaidah gramatikal, tetapi

juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Moore (2020) yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks dalam penggunaan bahasa, termasuk kapan, di mana, kepada siapa, dan bagaimana suatu ujaran digunakan dalam interaksi sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran menegaskan bahwa pada akhir Fase F peserta didik diharapkan mampu memahami dan menerapkan kaidah *Nahwu* serta *Balāghah* untuk mendalami *Kutub At-Turās* dan meningkatkan kemampuan komunikasi dalam berbagai konteks sosial. Dengan demikian, pembelajaran *mahārah al-kalām* perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif, bukan sekadar kompetensi gramatikal.

Salah satu unsur kebahasaan yang berperan penting dalam membangun kealamian dan ekspresivitas tuturan adalah interjeksi. Interjeksi digunakan untuk mengungkapkan luapan emosi secara spontan seperti keterkejutan, kekaguman, kesedihan, maupun kemarahan (Salikhova et al., 2020). Kehadirannya dalam percakapan sehari-hari berfungsi sebagai penanda ekspresivitas dan kedekatan interpersonal, sekaligus memudahkan penutur menyampaikan maksud pragmatiknya secara lebih alami. Sari (2023) menegaskan bahwa tuturan yang minim interjeksi akan terasa kaku dan kehilangan nuansa sosial budaya yang seharusnya melekat pada bahasa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meski interjeksi kerap dianggap unsur periferan dalam kajian tata bahasa, fungsinya justru mampu menentukan kelancaran dan kealamian komunikasi lisan.

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki sistem interjeksi yang berkembang sesuai dengan norma linguistik dan budaya masing-masing (Sopian et al. 2025). Dalam kajian bahasa Arab, interjeksi dikenal dengan istilah *أَدَوَاتُ التَّعْجُّبِ* (*adawāt at-ta'ajjub*) dan juga dikaitkan dengan *إِسْمُ الْفِعْلِ* (*ism al-fi'l*), sementara dalam bahasa Indonesia, Kridalaksana (2007) menjelaskan bahwa interjeksi merupakan kategori kata yang berfungsi mengungkapkan perasaan penutur dan secara sintaksis tidak memiliki hubungan dengan unsur lain dalam kalimat. Perbedaan rumpun bahasa antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia berimplikasi pada perbedaan bentuk dan fungsi interjeksi pada kedua bahasa tersebut sehingga bentuk, fungsi, penggunaan, dan makna pragmatiknya tidak selalu memiliki padanan langsung antarbahasa (Kamal, 2025). Perbedaan ini berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi maupun kesalahan penggunaan oleh peserta didik, sehingga pemahaman terhadap interjeksi memerlukan pendekatan linguistik sekaligus pragmatik lintas budaya.

Untuk memudahkan peserta didik memahami persamaan dan perbedaan bentuk serta penggunaan interjeksi tersebut, diperlukan pendekatan analisis kontrastif. Pendekatan ini

sejalan dengan pandangan Lado (1968) mengenai perbandingan bahasa dan budaya, yang menekankan bahwa perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa yang dipelajari dapat menjadi salah satu sumber kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa. Pandangan tersebut juga didukung oleh Kartika & Irma (2021) yang menjelaskan bahwa analisis kontrastif dapat membantu mengidentifikasi potensi kesulitan peserta didik dalam mempelajari bahasa lain. Analisis kontrastif memungkinkan pemetaan bentuk dan fungsi interjeksi yang dapat menjadi sumber interferensi maupun transfer positif antarbahasa (Pertiwi & Adnyana, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, hasil analisis kontrastif dapat menjadi dasar penyusunan materi ajar yang lebih kontekstual, sehingga pendekatan ini tetap memiliki nilai teoretis dan praktis dalam kajian linguistik terapan. Dalam penerapannya, hasil analisis kontrastif tersebut perlu didukung oleh media autentik yang mampu menghadirkan penggunaan interjeksi dalam konteks komunikasi lisan, sehingga peserta didik dapat memahami bentuk dan fungsinya secara lebih kontekstual.

Perkembangan media digital menyediakan sumber data linguistik yang autentik untuk mengkaji fenomena kebahasaan tersebut. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa video kartun pada platform YouTube, yaitu video *قصة حياة الإمام البخاري* yang mengisahkan perjalanan hidup Imam Bukhari, serta film *Nussa* yang menceritakan kehidupan keluarga Nussa dengan muatan pelajaran agamis. Wacana YouTube merepresentasikan komunikasi yang lebih spontan dibandingkan dialog dalam buku ajar (Wuryani et al., 2023; Saleh et al., 2022), sebab kedua video tersebut memuat berbagai tuturan lisan yang alami dan kaya ekspresi, termasuk penggunaan interjeksi dalam bahasa Arab dan Indonesia. Oleh karena itu, kedua video tersebut menjadi korpus yang relevan untuk mengkaji penggunaan interjeksi secara alami dalam konteks komunikasi lisan.

Penelitian mengenai interjeksi dari perspektif linguistik umum telah banyak dilakukan, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, Ramadhani (2018) mengemukakan bahwa interjeksi memiliki bentuk yang beragam, yaitu interjeksi primer, sekunder, frasa, dan klausa yang berfungsi mengekspresikan respons emosional penutur sesuai konteks pragmatis. Sementara itu, Widiatmoko (2017) mengklasifikasikan interjeksi bahasa Indonesia berdasarkan jenis emosi yang diekspresikan, seperti keterkejutan, kekaguman, kesedihan, kekecewaan, simpati, dan ketidaksukaan. Di sisi lain, Khaerunnisa (2024) menemukan 16 bentuk interjeksi dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata dan mengimplementasikan hasilnya dalam pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun kajian-kajian tersebut telah membahas bentuk, klasifikasi, dan fungsi semantik-pragmatik interjeksi secara memadai, penelitian tersebut masih lebih banyak

berfokus pada satu bahasa saja dan belum menyentuh perbandingan antarbahasa secara komprehensif.

Kajian kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia juga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, meskipun umumnya masih didominasi kajian pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, atau leksikon. Wildan et al. (2021) misalnya, menunjukkan bahwa perbedaan sistem kebahasaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia berpotensi menimbulkan kesulitan bagi pembelajar, sehingga pendekatan analisis kontrastif dinilai penting dalam pembelajaran bahasa. Adapun kajian interjeksi lintas bahasa pernah dilakukan oleh Abdulla & Talib (2009) yang membandingkan interjeksi bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta oleh Mulyani & Mulyadi (2022) yang membandingkan interjeksi bahasa Indonesia dan bahasa Simeulue dan menemukan adanya perbedaan bentuk, jumlah, dan variasi makna interjeksi yang dipengaruhi oleh budaya penuturnya. Namun demikian, penelitian kontrastif yang secara khusus mengkaji aspek pragmatik, khususnya yang membandingkan interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia, masih sangat terbatas dan hampir belum tersedia.

Di sisi lain, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penelitian mengenai pembelajaran *mahārah al-kalām* umumnya masih menekankan penguasaan kosakata, tata bahasa, strategi komunikasi, dan kefasihan, sementara unsur pragmatik seperti interjeksi masih jarang diintegrasikan dalam desain pembelajaran. Nurpadilah et al. (2026) menemukan bahwa praktik pembelajaran bahasa Arab di madrasah masih didominasi pendekatan struktural dan berorientasi tata bahasa, sehingga kemampuan berbicara peserta didik dalam konteks komunikasi autentik belum berkembang secara optimal, sebab guru masih mengalami kesulitan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran komunikatif. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Bouknify & Anasse (2025) menunjukkan bahwa kesalahan pragmatik, termasuk penggunaan *discourse markers* dan interjeksi, merupakan salah satu penyebab utama komunikasi tidak efektif, sementara Wijaya & Trisnawati (2025) mendapati bahwa peserta didik cenderung menghafal dialog dalam praktik pembelajaran *mahārah al-kalām* sehingga kemampuan berbicara secara spontan dan komunikatif masih rendah. Di sisi lain, penggunaan interjeksi yang tepat dapat meningkatkan kealamian komunikasi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghubungkan kajian linguistik mengenai interjeksi dengan pedagogi pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis kontrastif interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia, data autentik dari YouTube, serta kontribusinya terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām* secara bersamaan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif, monolingual, atau

berorientasi linguistik semata tanpa mengaitkannya dengan pembelajaran. Kajian yang secara komprehensif membandingkan interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia, baik dari aspek bentuk maupun fungsi pragmatik masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan analisis kontrastif berbasis fungsi pragmatik interjeksi, menggunakan korpus autentik dari YouTube berupa video *قصة حياة الإمام البخاري* dan film *Nussa*.

Dalam menafsirkan fungsi interjeksi tersebut, penelitian ini menggunakan teori pragmatik sebagaimana dikemukakan oleh Levinson (1983) yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna suatu tuturan. Dengan demikian, penafsiran fungsi interjeksi tidak hanya didasarkan pada bentuk linguistiknya, tetapi juga mempertimbangkan konteks penggunaan dan maksud penutur. Pandangan tersebut juga didukung oleh Widiatmoko (2017) yang menjelaskan bahwa pemaknaan tuturan berkaitan dengan konteks, maksud penutur, dan situasi tutur. Oleh karena itu, interjeksi dipahami sebagai ujaran singkat yang mengandung fungsi ilokusioner dalam menyampaikan maksud penutur kepada mitra tutur (Norrick, 2009; Svennevig & Hasund, 2025). Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana persamaan dan perbedaan bentuk serta fungsi interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia? Dan bagaimana kontribusi pedagogis hasil analisis tersebut terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām*? Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan bentuk serta fungsi interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta mendeskripsikan kontribusi pedagogis hasil analisis tersebut terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten yang difokuskan pada tuturan interjeksi bahasa Arab dan Bahasa Indonesia pada video YouTube. Pendekatan ini digunakan karena bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi interjeksi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, melalui pengkajian mendalam terhadap isi tuturan pada sumber data (Mubarak et al., 2020). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena kebahasaan secara kontekstual dan interpretatif, sementara analisis konten memungkinkan peneliti menelaah muatan makna dan fungsi pragmatik yang terkandung dalam setiap satuan tuturan yang mengandung interjeksi.

Data penelitian ini berupa tuturan bahasa yang mengandung interjeksi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yang bersumber dari video YouTube *قصة حياة الإمام البخاري* dan film *Nussa*. Data interjeksi dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data

yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria pemilihannya mencakup tuturan interjeksi primer dan sekunder yang relevan dalam sumber penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk mencermati penggunaan interjeksi dalam tuturan lisan, sedangkan teknik catat diterapkan dengan mencatat setiap tuturan interjeksi yang sesuai kriteria yang telah ditetapkan (Maharani et al., 2023). Kedua teknik ini lazim digunakan dalam penelitian linguistik kualitatif untuk mengumpulkan data yang autentik dan kontekstual (Saepurrohman et al., 2025)

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan interjeksi pada masing-masing bahasa berdasarkan bentuk dan fungsinya (Christinawati et al., 2022). Tahap kedua, temuan interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan pendekatan analisis kontrastif guna mengungkap persamaan dan perbedaannya, baik dari segi bentuk maupun fungsi (Lado, 1968). Tahap ketiga, interpretasi fungsi terjadap hasil analisis dengan mempertimbangkan latar budaya dan kebiasaan berbahasa penutur, sehingga perbedaan fungsi interjeksi pada kedua bahasa dapat dipahami secara lebih mendalam (Ameka, 1992).

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan konsistensi prosedur analisis. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan temuan dari berbagai bentuk tuturan lisan guna meningkatkan keabsahan hasil penelitian (Harahap & Devianty, 2024). Berdasarkan hasil analisis kontrastif, selanjutnya peneliti merumuskan kontribusi pedagogis terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām*, khususnya sebagai landasan pengembangan materi ajar yang berorientasi pada kompetensi komunikatif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Perbandingan Bentuk Interjeksi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis data pada video *قصة حياة الإمام البخاري* dan film *Nussa*, ditemukan dua kategori utama bentuk interjeksi, yaitu interjeksi primer dan interjeksi sekunder.

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Interjeksi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

| No | Bentuk   | Bahasa Arab                                                                                                                                                                      | Bahasa Indonesia                                                                                          |
|----|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Primer   | هَـ، هُوَ، أَه، أَوْمَ، أَوْه، يَا، هَا                                                                                                                                          | Wah, Ouh, Ah, Asyik, Yuk, Yah, Hah, Huh, Loh, Ih, Hus, Uh, Hmm, Kok, Yey, Aduh, Hei, Oke, Nah, Waduh, Nah |
| 2  | Sekunder | أَفْ، آمِينَ، مَغْرُورٌ، رَائِعٌ، عَجِيبٌ، حَسَنٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ أَكْبَرُ، حَقًّا، طَبْعًا، يَا، هَيَّا، نَعَمْ، مَا أَحْسَنَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، مَا شَاءَ اللَّهُ، اللَّهُ | Baik, Keren, Hebat, Āmīn, Al-ḥamdulillāh, Astaghfirullāh, Allāhu akbar                                    |

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan dalam video *قصة حياة الإمام البخاري* dan film *Nussa*, ditemukan bahwa interjeksi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki variasi bentuk yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu interjeksi primer dan interjeksi sekunder. Pengelompokan tersebut didasarkan pada bentuk kebahasaan interjeksi serta keterkaitannya dengan unsur leksikal lain dalam tuturan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua bahasa memanfaatkan bentuk interjeksi yang relatif singkat untuk menyampaikan respons penutur secara spontan.

Dalam bahasa Arab, interjeksi primer ditemukan dalam bentuk seperti هَـ، هُوَ، أَه، أَوْمَ، أَوْه، يَا، هَا، dan هُوَ، sedangkan bahasa Indonesia memperlihatkan bentuk seperti wah, ouh, ah, asyik, yuk, yah, hah, huh, loh, ih, hus, uh, hmm, kok, yey, aduh, hei, oke, nah, waduh, dan nah. Sementara itu, interjeksi sekunder bahasa Arab ditemukan dalam bentuk yang berasal dari kata atau ungkapan yang secara leksikal memiliki makna tertentu, seperti حَسَنٌ، عَجِيبٌ، رَائِعٌ، مَغْرُورٌ، أَفْ، آمِينَ، سُبْحَانَ اللَّهِ أَكْبَرُ، حَقًّا، طَبْعًا، يَا، هَيَّا، نَعَمْ، مَا أَحْسَنَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، مَا شَاءَ اللَّهُ، اللَّهُ. Dalam bahasa Indonesia, bentuk sekunder antara lain baik, keren, hebat, āmīn, al-ḥamdulillāh, astaghfirullāh, dan Allāhu akbar.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa persamaan antara kedua bahasa terutama terdapat pada keberadaan bentuk primer dan sekunder. Namun, bentuk-bentuk yang digunakan tidak selalu memiliki padanan formal secara langsung. Sebagai contoh, interjeksi Arab أَفْ dapat digunakan untuk menyatakan rasa kesal atau keberatan, sedangkan dalam bahasa Indonesia fungsi yang serupa dapat diwujudkan melalui ih, hus, kok, atau aduh, bergantung pada konteks tuturan. Dengan demikian, kesepadanan interjeksi lebih tepat dipahami berdasarkan fungsi dan konteks penggunaannya daripada berdasarkan kesamaan bentuk secara leksikal.

## Perbandingan Fungsi Interjeksi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Interjeksi pada kedua bahasa dianalisis berdasarkan fungsi emosional yang dikandungnya, mengacu pada klasifikasi Kridalaksana yang dikembangkan oleh Hasan Alwi, yaitu kekaguman dan pujian, kesyukuran dan kelegaan, harapan, keheranan dan kekagetan, panggilan dan ajakan, simpulan dan persetujuan, kesedihan, serta kemarahan dan kekesalan.

**Tabel 2.** Perbandingan Fungsi Interjeksi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

| No | Fungsi Interjeksi        | Bahasa Arab                                                              | Bahasa Indonesia                                           |
|----|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| 1  | Kekaguman dan pujian     | مَا سُبْحَانَ اللَّهِ حَسْبَ عَجِيبٌ رَأَيْتُ أَحْسَنَ مَا شَاءَ اللَّهُ | Wah, Oh, Asyik, Yey, Keren, Hebat,                         |
| 2  | Kesyukuran dan kelegaan  | الْحَمْدُ لِلَّهِ هُوَ                                                   | Huh, Yey, Asyik, Al-ḥamdulillāh                            |
| 3  | Harapan                  | أَمِينَ                                                                  | Āmīn,                                                      |
| 4  | Keheranan dan kekaguman  | هَآءُ، أَوْمٌ، أَهْ، اللَّهُ أَكْبَرُ                                    | Ah, Hah, Loh, Uh, Hem, Waduh, Astaghfirullāh, Allāhu akbar |
| 5  | Panggilan dan ajakan     | هَيَّا، يَا                                                              | Yuk, Hei                                                   |
| 6  | Simpulan dan persetujuan | نَعَمْ، طَيِّبًا، حَقًّا                                                 | Baik, Oke, Nah                                             |
| 7  | Kesedihan                | يَا، أَوْهْ                                                              | Yah, Aduh, Ah                                              |
| 8  | Marah dan kekesalan      | أَفْ، مَغْرُورٌ                                                          | Hus, Ih, Kok, Waduh                                        |

Hasil analisis fungsi interjeksi menunjukkan bahwa dalam kedua bahasa digunakan untuk merepresentasikan berbagai respons emosional dan sikap penutur. Berdasarkan klasifikasi fungsi yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan delapan fungsi utama, yaitu kekaguman dan pujian, kesyukuran dan kelegaan, harapan, keheranan dan kekagetan, panggilan dan ajakan, simpulan dan persetujuan, kesedihan, serta kemarahan dan kekesalan.

Fungsi kekaguman dan pujian dalam bahasa Arab direpresentasikan antara lain oleh *عَجِيبٌ*, *حَسَنٌ*, *رَافِعٌ*, *سُبْحَانَ اللَّهِ*, *مَا أَحْسَنَ*, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan bentuk seperti wah, ouh, asyik, yey, keren, dan hebat. Fungsi kesyukuran dan kelegaan ditemukan melalui bentuk *هُوَ* dan *الْحَمْدُ لِلَّهِ* dalam bahasa Arab, serta huh, yey, asyik, *al-ḥamdulillāh* dalam bahasa Indonesia. Fungsi harapan ditunjukkan oleh *آمِينَ* atau *āmīn*. Sementara itu, fungsi keheranan dan kekagetan direalisasikan melalui bentuk *أَوْهَ*, *هَافَ*, *أَوْهَ* dan *اللَّهُ أَكْبَرُ* dalam bahasa Arab dan ah, hah, loh, uh, hem, waduh, *Astaghfirullāh* dan *Allāhu akbar*.

Fungsi panggilan dan ajakan ditemukan dalam bahasa Arab melalui يَا dan هَيَّا sedangkan dalam bahasa Indonesia direalisasikan melalui yuk dan hei. Fungsi simpulan dan persetujuan ditunjukkan oleh حَقًّا dan نَعَمْ, طَبْعًا dalam bahasa Arab, serta baik, oke, dan nah dalam bahasa Indonesia. Adapun fungsi kesedihan ditemukan melalui أَوْه dan يَاهُ dalam bahasa Arab, serta yah, aduh, dan ah dalam bahasa Indonesia. Fungsi marah dan kekesalan dalam bahasa Arab ditunjukkan oleh أَفَّ dan مَغْرُورٌ serta hus, ih, kok, dan waduh dalam bahasa Indonesia.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa satu bentuk interjeksi tidak selalu memiliki satu fungsi yang tetap. Fungsi aktual suatu interjeksi sangat bergantung pada konteks tuturan, hubungan penutur dan mitra tutur, serta situasi komunikasi. Oleh karena itu, klasifikasi

berdasarkan fungsi dalam penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan bentuk interjeksi, tetapi juga konteks penggunaannya.

Secara kontrastif, kedua bahasa memperlihatkan persamaan dalam penggunaan interjeksi untuk menyatakan respons emosional, seperti kekaguman, keterkejutan, kesedihan, kesyukuran, serta kemarahan. Persamaan tersebut menunjukkan adanya fungsi komunikatif yang bersifat relatif universal. Akan tetapi, realisasi linguistiknya berbeda karena setiap bahasa memiliki kebiasaan, norma, dan latar budaya masing-masing.

Perbedaan yang cukup menonjol terdapat pada penggunaan ungkapan keagamaan sebagai interjeksi dalam data bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bentuk seperti *سُبْحَانَ اللَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، اللَّهُ أَكْبَرُ*, dan *آمِينَ* tidak hanya menyampaikan respons emosional, tetapi juga membawa muatan religius. Bentuk serupa juga ditemukan dalam bahasa Indonesia melalui *al-hamdulillāh*, *Allāhu akbar*, *astaghfirullāh*, dan *āmīn*. Temuan ini menunjukkan adanya persinggungan antara fungsi interjeksi dan latar sosial-budaya penutur.

Dengan demikian, hasil analisis kontrastif menunjukkan bahwa persamaan bentuk dan fungsi dapat menjadi potensi transfer positif, sedangkan perbedaan bentuk, distribusi, dan konteks penggunaan dapat menjadi potensi kesulitan bagi peserta didik.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki persamaan sekaligus perbedaan dalam bentuk dan fungsi. Temuan ini menunjukkan bahwa interjeksi tidak hanya berfungsi sebagai unsur tambahan dalam kalimat, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menyampaikan perasaan, sikap, dan maksud penutur dalam suatu interaksi. Kridalaksana (2007) menempatkan interjeksi sebagai kategori kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur dan secara sintaksis tidak memiliki hubungan langsung dengan unsur lain dalam kalimat. Dengan demikian, kemunculan interjeksi dalam dialog pada kedua video menunjukkan bahwa unsur tersebut memiliki peran dalam membangun ekspresi dan respons penutur.

Temuan mengenai dua bentuk utama, yaitu interjeksi primer dan sekunder, sejalan dengan penelitian Ramadhani (2018) yang mengidentifikasi interjeksi bahasa Arab ke dalam bentuk primer, sekunder, frasa, dan klausa. Dalam penelitian ini, bentuk primer tampak pada unsur seperti *أَوه* dan *أُوه* yang digunakan sebagai respons spontan, sedangkan bentuk sekunder tampak pada unsur yang berasal dari kata atau ungkapan bermakna leksikal seperti *حَسَنٌ، عَجِيبٌ، رَائِعٌ، أَمَّا* *الْحَمْدُ لِلَّهِ*. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk interjeksi bahasa Arab tidak terbatas pada bunyi spontan, tetapi juga dapat berasal dari unsur leksikal yang memperoleh fungsi ekspresif ketika digunakan dalam konteks tertentu.

Pola tersebut memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Penelitian Widiatmoko (2017) menunjukkan bahwa interjeksi bahasa Indonesia perlu dianalisis berdasarkan makna dan situasi bicara karena bentuk yang sama dapat menghasilkan fungsi pragmatik yang berbeda bergantung pada konteks penggunaannya. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini, terutama pada penggunaan bentuk seperti ah, aduh, nah, kok, dan waduh. Bentuk-bentuk tersebut tidak cukup dijelaskan melalui arti leksikalnya, tetapi harus dilihat dari situasi ketika tuturan berlangsung. Misalnya, aduh dapat mengungkapkan kesedihan, keterkejutan, atau keluhan, sedangkan nah dapat berfungsi sebagai penanda persetujuan, penegasan, maupun pengantar simpulan.

Dari perspektif pragmatik, hasil penelitian memperlihatkan bahwa interjeksi memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengungkapkan emosi. Interjeksi juga dapat menjadi penanda respons, perhatian, sikap, dan hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian Aryanti (2023) yang menunjukkan bahwa interjeksi dapat berfungsi sebagai *pragmatic marker*, antara lain sebagai penanda awal ujaran, penanda perhatian, dan sinyal respons, serta dapat merepresentasikan sikap dan perasaan penutur. Dengan demikian, penggunaan interjeksi dalam data penelitian ini dapat dipahami sebagai strategi pragmatik yang membantu penutur menyampaikan maksud secara lebih singkat dan ekspresif.

Temuan fungsi interjeksi dalam penelitian ini juga diperkuat oleh Yuniardi & Widhiyanto (2025) mengenai interjeksi dalam film *Wild Child*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interjeksi dapat memiliki fungsi emotif, kognitif, konatif, dan fatik, serta fungsi interjeksi sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Persamaan ini penting karena data penelitian yang bersumber dari film dan video YouTube juga menunjukkan bahwa interjeksi muncul dalam situasi komunikasi yang memungkinkan penutur memberikan respons spontan terhadap keadaan, tindakan, atau ujaran mitra tutur.

Dari sisi kontrastif, persamaan fungsi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menunjukkan adanya kemungkinan transfer positif. Misalnya, fungsi kekaguman dapat diwujudkan melalui bentuk seperti wah, keren, dan hebat dalam bahasa Indonesia, sementara bahasa Arab menggunakan *عَجِيبٌ*, *حَسَنٌ*, dan *رَائِعٌ*. Demikian pula, fungsi kesyukuran dapat diwujudkan melalui *al-ḥamdulillāh* dan *الْحَمْدُ لِلَّهِ*. Kesamaan fungsi tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam memahami tujuan komunikatif suatu interjeksi. Akan tetapi, kemudahan tersebut tidak berarti bahwa semua bentuk dapat diterjemahkan secara satu banding satu. Perbedaan tersebut penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena interjeksi sangat dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dan konteks budaya. Hal itu sejalan dengan penelitian Mulyani & Mulyadi (2022) yang menunjukkan perbedaan bentuk, jumlah, dan

variasi makna interjeksi antarbasa dapat dipengaruhi oleh budaya penuturnya. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa kesepadanan interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebaiknya ditentukan berdasarkan fungsi komunikatif dan konteks, bukan hanya melalui penerjemahan kata demi kata.

Penggunaan ungkapan keagamaan juga menjadi salah satu temuan yang menarik. Bentuk seperti *اللَّهُ أَكْبَرُ*, *سُبْحَانَ اللَّهِ*, *الْحَمْدُ لِلَّهِ*, dan *آمِينَ* memperlihatkan bahwa interjeksi dapat berkaitan erat dengan nilai sosial dan budaya masyarakat penutur bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan penelitian Zainurrahmah & Fajri (2026) yang menunjukkan bahwa ungkapan Arab dalam interaksi tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi pragmatik dalam mengelola wacana dan hubungan sosial serta merefleksikan nilai religius yang dimiliki bersama oleh komunitas tutur. Bentuk yang sama atau serupa juga terdapat dalam bahasa Indonesia, terutama karena adanya penggunaan ungkapan keagamaan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh sebab itu, peserta didik perlu memahami bahwa penggunaan interjeksi tertentu tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa, tetapi juga dengan norma penggunaan dan latar budaya.

#### ***Kontribusi Pedagogis Terhadap Pembelajaran Mahārah Al-Kalām***

Hasil analisis kontrastif interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa interjeksi merupakan salah satu unsur pragmatik yang memiliki peran penting dalam membangun komunikasi lisan yang ekspresif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kedua bahasa memiliki persamaan fungsi dalam mengekspresikan berbagai keadaan emosional, seperti kekaguman, kesyukuran, harapan, keheranan, panggilan, persetujuan, kesedihan, dan kemarahan, meskipun bentuk serta cara penggunaannya berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi pedagogis bahwa pembelajaran *mahārah al-kalām* tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan kaidah *naḥwu*, *ṣarf*, dan kosakata, tetapi juga perlu mengembangkan kompetensi pragmatik peserta didik (Kentmen et al., 2023). Melalui penguasaan interjeksi, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Arab secara lebih komunikatif dan ekspresif.

Hasil analisis juga dapat digunakan sebagai pengembangan materi ajar *mahārah al-kalām*. Hasil analisis kontrastif dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan materi pembelajaran yang mengintegrasikan persamaan dan perbedaan interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia berdasarkan bentuk maupun fungsi penggunaannya. Hal tersebut sejalan dengan temuan Ritonga et al. (2022) dan juga Insani et al. (2021) yang mengembangkan bahan ajar *mahārah al-kalām* berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan problematika pembelajaran, sehingga materi yang disusun lebih sesuai dengan kebutuhan belajar serta efektif

dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Materi pembelajaran tidak hanya menyajikan daftar kosakata interjeksi, tetapi juga menjelaskan konteks penggunaan, fungsi pragmatik, serta padanan interjeksi dalam bahasa Indonesia. Pendekatan analisis kontrastif tersebut dapat membantu peserta didik memahami karakteristik interjeksi bahasa Arab secara lebih mudah karena dapat menghubungkan konsep yang telah dimiliki dalam bahasa pertama dengan bahasa yang sedang dipelajari. Dengan demikian, potensi terjadinya *negative transfer* dapat diminimalkan sehingga proses pemerolehan kemampuan berbicara menjadi lebih efektif.

Implementasi hasil penelitian ini dapat diterapkan pada buku ajar Bahasa Arab jenjang MA/SMA yang disusun berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019, khususnya pada materi *الكَلَام* yang bertujuan mengembangkan keterampilan berbicara. Pada setiap tema pembelajaran, seperti *التَّسَوُّقُ* (belanja), *الصِّحَّةُ* (kesehatan), *السَّفَرُ* (perjalanan), *الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ* (haji dan umrah), *التَّكْنُولُوجِيَا وَالْإِلْعَامُ وَالْإِتِّصَالُ* (teknologi informasi dan komunikasi), maupun *الْأَدْيَانُ فِي إِندُونِيسِيَا* (agama-agama di Indonesia) dapat ditambahkan kolom khusus berisi ungkapan interjeksi yang sesuai dengan konteks komunikasi. Misalnya, *أَفَّ* saat mengeluhkan harga barang pada tema *التَّسَوُّقُ*, *آه* untuk mengungkapkan rasa sakit pada tema *الصِّحَّةُ*, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ* untuk menyatakan harapan agar perjalanan berjalan lancar pada tema *السَّفَرُ*, *الْحَمْدُ لِلَّهِ* sebagai ungkapan syukur dalam tema *الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ*, *مَا شَاءَ اللَّهُ* untuk mengagumi kemajuan teknologi pada tema *التَّكْنُولُوجِيَا وَالْإِلْعَامُ وَالْإِتِّصَالُ*, serta *أُسْلُوبُ التَّعَجُّبِ* untuk mengungkapkan kekaguman terhadap keberagaman pada tema *الْأَدْيَانُ فِي إِندُونِيسِيَا*.

Setiap interjeksi disajikan bersama contoh dialog, penjelasan fungsi pragmatik, dan latihan *role play* agar peserta didik mampu menggunakannya secara tepat sesuai konteks komunikasi. Penggunaan *role play* dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa melalui konteks, pembagian peran, latihan dialog, dan praktik berbicara secara langsung (Azizah et al., 2025). Selain itu, guru dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis komunikasi, seperti dialog berpasangan, simulasi situasi, permainan peran, maupun diskusi kelompok yang mengharuskan peserta didik menggunakan interjeksi sesuai konteks. Misalnya, peserta didik diminta mempraktikkan dialog ketika memperoleh kabar gembira, menghadapi situasi mengejutkan, atau memberikan apresiasi kepada teman dengan menggunakan interjeksi yang tepat. Melalui kegiatan tersebut, pembelajaran *mahārah al-kalām* tidak hanya berorientasi pada ketepatan struktur bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan pragmatik, kelancaran berbicara, serta kepekaan terhadap konteks sosial budaya bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan pembelajaran *mahārah al-kalām* yang menempatkan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan media autentik dalam pembelajaran *mahārah al-kalām*. Video animasi seperti *قصة حياة الإمام البخاري* dan *Nussa* memberikan contoh penggunaan interjeksi dalam komunikasi yang alami sehingga dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual. Hal ini sejalan temuan Rosyada et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan video interaktif berbasis kontekstual efektif meningkatkan keterampilan *mahārah al-kalām* dan menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif. Oleh karena itu, video autentik seperti *قصة حياة الإمام البخاري* dan *Nussa* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang memberikan contoh penggunaan interjeksi dalam komunikasi nyata. Guru dapat memanfaatkan potongan video sebagai bahan observasi, kemudian meminta peserta didik mengidentifikasi bentuk dan fungsi interjeksi sebelum mempraktikkannya kembali dalam kegiatan *mahārah al-kalām*. Penggunaan media autentik tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu peserta didik memahami aspek suprasegmental, seperti intonasi, tekanan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang menyertai penggunaan interjeksi dalam komunikasi (Bohušová, 2025). Dengan demikian, pembelajaran *mahārah al-kalām* menjadi lebih menarik sekaligus lebih mendekati penggunaan bahasa yang komunikatif.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interjeksi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan, baik dari segi bentuk maupun fungsinya dalam komunikasi lisan. Berdasarkan analisis kontrastif, kedua bahasa sama-sama memiliki interjeksi yang berfungsi untuk mengekspresikan berbagai keadaan emosional, seperti kekaguman, kesyukuran, harapan, keheranan, panggilan, persetujuan, kesedihan, dan kemarahan. Namun demikian, bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki variasi bentuk interjeksi yang lebih variasi, meliputi interjeksi primer dan sekunder. Selain itu, penggunaan interjeksi dalam kedua bahasa dipengaruhi oleh konteks komunikasi, budaya, serta tujuan pragmatis penutur, sehingga pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari situasi tutur yang melatarbelakanginya.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pedagogis yang dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan materi ajar *mahārah al-kalām*. Dengan demikian, hasil analisis kontrastif interjeksi bahasa Arab dan bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran *mahārah al-kalām* yang lebih komunikatif, sehingga peserta didik mampu berkomunikasi secara lebih alami, efektif, dan sesuai dengan kaidah pragmatik dalam berbagai situasi komunikasi. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena sumber data hanya berasal dari dua video, yaitu *قصة حياة الإمام البخاري* dan *Nussa*, sehingga belum

sepenuhnya merepresentasikan penggunaan interjeksi dalam berbagai ragam komunikasi bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini belum menguji efektivitas penerapan hasil analisis dalam pembelajaran *mahārah al-kalām*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data melalui berbagai jenis wacana lisan atau korpus bahasa, serta mengembangkan penelitian dengan desain eksperimen guna menguji efektivitas bahan ajar atau model pembelajaran *mahārah al-kalām* berbasis analisis kontrastif interjeksi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi selama seluruh rangkaian proses penelitian hingga penyusunan karya ilmiah ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas, serta lingkungan yang mendukung pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, perhatian, semangat, dan dukungan moral maupun material. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para sahabat dan semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdulla dan Talib (2009). The Meanings of Interjections in English and Arabic. In *Journal of the College of Arts. University of Basrah No* (Vol. 50).
- Ameka, F. (1992). Interjections: The universal yet neglected part of speech. *Journal of Pragmatics*, 18(2), 101–118. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-2166\(92\)90048-G](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-2166(92)90048-G)
- Aryanti, M. L. (2023). Interjections Functioned as Pragmatic Markers and Given/ New Information. *A Journal of Culture*, 18(1). <https://doi.org/10.24167/celt.v18i1>
- Aulia, R., Sauri, S., Sopian, A. (2025). Systematic Literature Review: The Obstacles of Madrasah Aliyah Students Facing Maharatul Qiraah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1). <https://doi.org/10.54437/juw>
- Azizah, Z. I., Budianto, L., & Liu, Y. (2025). *Taṭbīq Ṭarīqah al-Tamthīl al-Dawrī fī Ta'lim Mahārah al-Kalām fī al-Madrasah al-Thānawīyyah al-Islāmiyyah al-Ḥukūmiyyah al-Thāniyah Tūlūngāgūng*: The implementation of the role play method in teaching speaking skills at State Islamic Senior High School 2 Tulungagung. *Al Mahārah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 119–134. <https://doi.org/10.14421/almahara.2025.0111-07>

- Bohušová, Z. (2025). In Video Veritas: Short Videos as Authentic Pronunciation Exercises. *Linguistische Treffen in Wroclaw*, 2025(28), 247–260. <https://doi.org/10.23817/lingtreff.28-15>
- Bouknify, M., & Anasse, K. (2025). International Journal of Innovative Inventions in Social Science and Humanities Enhancing Pragmatic Competence in EFL Classrooms: Approaches, Challenges, and Insights. *International Journal of Innovative Inventions in Social Science and Humanities*. <https://doi.org/10.58806/ijiissh.2025.v2i10n03>
- Christinawati, D., Haristiani, N., & Sudjianto. (2022). An Interlanguage Pragmatics Analysis. *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, 135–143. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6\\_21](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_21)
- Harahap dan Devianty. (2024). Contrastive Analysis of Interjections in Indonesian and Mandailing Batak Language. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa 2024 CC-BY-NC-SA 4.0 License*, 10(2), 424–430. <https://doi.org/10.55637/jr.10.2.9768.424-430>
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Insani, M., Hamdani, W. H., Sopian, A. (2021). Upaya peningkatan maharah kalam melalui kegiatan intrakurikuler muhadharah. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Kamal, H. (2025). Teaching Arabic Today: Challenges, Strategies, and Opportunities in Islamic Higher Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(10), 644–659. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.10.31>
- Karima, K. I. (2020). Penerapan Metode Edutainment melalui Permainan Simak-Ulang-Ucap untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2(1), 58–68. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24072>
- Kartika, D., & Irma, I. (2021). Conditional Sentences in Japanese and English: A Contrastive Study. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 77–89. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v6i1.3420>
- Kentmen, H., Debreli, E., & Yavuz, M. A. (2023). Assessing Tertiary Turkish EFL Learners' Pragmatic Competence Regarding Speech Acts and Conversational Implicatures. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/su15043800>
- Khaerunnisa, I., Salpa Riansi, E., Anggraini Kartika Devi, A., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Pendidikan Bahasa Indonesia, J., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2024). Interjeksi dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Klitika: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 2714–9862. <https://doi.org/10.32585/klitika.v6i2.5548>
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia* (Edisi ke-2). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, Robert. (1968). *Linguistic Across Culture: Applied Linguistic for Language Teacher*. An Arbor: University of Michigan Press
- Levinson, S. C. . (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

- Maharani, M. H., Mulyadi, & Mahriyuni. (2023). Volitive interjections in Langkat Malay. *IJOLTL (Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics)*, 8(3), 202–211. <https://doi.org/10.30957/ijoltl.v8i3.758>
- Moore, E. (2020). *Competence, Communicative and Linguistic*. 1–4. <https://doi.org/10.1002/9781118786093.iela0070>
- Mubarak, F., Rahman, A. A., Awaliyah, M., Wekke, I. S., & Hussein, S. A. (2020). Phrases in Arabic and Indonesian Language 3 Arabic Education Study Program STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia 4 Arabic Education Study Program Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia 5 Arabic Education Study Program Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 37–57. <https://doi.org/10.24042/albayan.v%vi%oi.4691>
- Mulyani dan Mulyadi, R. (2022). Interjeksi Emotif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Simeulue. In *Aksara* (Vol. 34, Number 2).
- Mustofa, D., Al Mubarak, S., Mataram, B., & Tengah, L. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab: Kemahiran Al-Kitabah (Arabic Learning Strategy: Writing Skills). *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2). <https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>
- Norrick, N. R. (2009). Interjections as pragmatic markers. *Journal of Pragmatics*, 41(5), 866–891. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.08.005>
- Nurpadilah, N., Mulyawan, S., & Sumiarni, N. (2026). Patterns, Challenges, and Implications of Communicative Language Teaching (CLT) in Arabic Speaking Instruction at MI, MTs, and MA Levels: A Systematic Literature Review. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7, 392–416. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v7i1.23885>
- Pertiwi, D. H., & Adnyana, P. P. (2023). Contrastive Study of Closed Interrogative Sentences in Korean and Indonesian. *LLT Journal: Journal on Language and Language Teaching*, 26(2), 680–695. <https://doi.org/10.24071/llt.v26i2.5270>
- Ramadhani, S. (2018). Interjeksi dalam Bahasa Arab. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.18326/lisania.v2i1.1-12>
- Ritonga, S., Zulpina, Z., & Darman, I. H. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Maharah Kalam di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1215. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1058>
- Rosyada, M., Imron, K., Putri, T., & Angraini, R. A. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran Maharah Kalam melalui Video Interaktif berbasis Kontekstual di SMP Islam Az-Zahrah I* (Vol. 15, Number 1). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/cordova/index>
- Saepurrohman, A., Solihat, Z. A., Karim, A., & Bahaeldin, M. S. (2025). The Interference of the Indonesian Language in Arabic Communication at Modern Islamic Boarding School. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 13(2), 461–478. <https://doi.org/10.23971/altarib.v13i2.10750>
- Saleh, N., Sopian, A., Maulani, H., & Khalid, S. M. (2022). Sastra Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Dini Di TK Al-Quran (TKQ). In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 15, Number 2).

- Salikhova, N. N., Djumayeva, N. D., & Yuldasheva, F. E. (2020). Interjections as units that express graduality. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Number 6, pp. 1114–1116). Innovare Academics Sciences Pvt. Ltd. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.06.196>
- Sari, İ. (2023). Interjections as a Divergent Linguistic Category and Paralinguistic Interjections in Turkish: The Case of <cik>. *Turkiyat Mecmuasi*, (33), 597–624. <https://doi.org/10.26650/iuturkiyat.1269207>
- Setianingtyas Yuniardi dan Widhiyanto. (2025). A Pragmatic Analysis of Interjections in the Wild Child Movie: Types and Functions. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(1), 59–64.
- Sopian, A., Abdurahman, M., ‘ali, M., Tantowi, Y. A., Aeni, A. N., & Maulani, H. (2025). Arabic Language Learning In A Multicultural Context At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44104>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Svennevig, J., & Hasund, K. (2025). Pragmatic functions of the interjection hello. *Journal of Pragmatics*, 250, 85–98. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2025.10.009>
- Widiatmoko, B. (2017). Interjeksi Dalam Bahasa Indonesia: Analisi Pragmatik. In *Jurnal Pujangga* (Vol. 3, Number 1).
- Wijaya, M., & Trisnawati, A. (2025). Implementasi Pendekatan Communicative Learning dalam Meningkatkan Maharah Kalam di Marhalah Wustho Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Jadid. *AS-SABIQUN*, 7(1), 155–169. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5567>
- Wildan, M., Pujiati, T., & Nurhuda, Z. (2021). Analisis Kontrastif Kelas Kata Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (The Contrastive Analysis of Arabic Word Classes and Indonesian). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 202. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8116>
- Wuryani, T., Wismanto, A., & Fahmy, Z. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Teks Hikayat pada Peserta Didik SMA/SMK di Semarang. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2), 173–178. <https://doi.org/10.31764>
- Zahrah, H., Salsabila, F., Farlyan, M., Gumay, R., & Daviza, T. P. (2025). Keterampilan bahasa Arab sebagai kompetensi komunikatif dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 359–376. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3397>
- Zainurrahmah dan Fajri. (2026). Pragmatic Functions Of Arabic Expressions In Student Interaction At UIN Walisongo Semarang: A Sociopragmatic Analysis. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 13(2), 98–114. <https://doi.org/10.26618/km60q781>